

**PENGARUH TERAPI BERMAIN MENGGUNTING KERTAS  
TERHADAP PENINGKATAN MOTORIK HALUS PADA  
ANAK AUTISME**

**KARYA TULIS ILMIAH**



Oleh :

REGINA KRYSAANTI

18.071

**POLITEKNIK YAKPERMAS BANYUMAS  
PROGRAM DIPLOMA III KEPERAWATAN  
TAHUN 2021**

**PENGARUH TERAPI BERMAIN MENGGUNTING KERTAS  
TERHADAP PENINGKATAN MOTORIK HALUS PADA  
ANAK AUTISME**

**KARYA TULIS ILMIAH**

Karya Tulis Ilmiah ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk  
Menyelesaikan Program Studi Ahli Madya Keperawatan



Oleh :  
REGINA KRYSANTI  
(NIM : 18.071)

**PROGRAM DIPLOMA III KEPERAWATAN  
POLITEKNIK YAKPERMAS BANYUMAS  
TAHUN 2021**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Regina Krysanti  
NIM : 18.071  
Program Studi : Diploma III Keperawatan  
Institusi : Politeknik Yakpermas Banyumas

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Karya Tulis Ilmiah yang saya tulis ini adalah benar- benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Karya Tulis Ilmiah ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Banyumas, 11 Juni 2021

Pembuat Pernyataan

Regina Krysanti

## LEMBAR PERSETUJUAN

Karya Tulis Ilmiah oleh Regina Krysanti NIM 18.071 dengan judul “Pengaruh Terapi Bermain Menggunting Kertas Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Autisme” telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Banyumas, 21 Juni 2021

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Ns. Puji Indriyani, S.Pd.,M.Kep  
NIK. 007011998

Ns. Roni Purnomo, M.Kep  
NIK. 053102007



## LEMBAR PENGESAHAN

Karya Tulis Ilmiah oleh Regina Krysanti NIM 18.071 dengan judul “Pengaruh Terapi Bermain Menggunting Kertas Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Autisme” telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 23 Juni 2021.

### Dewan Penguji

Ketua Penguji

P. Sulistyowati, M.Kep  
NIK. 013032002

(.....)

Penguji Anggota I

Ns. Puji Indriyani S.Pd.,M. Kep  
NIK. 007011998

(.....)

Penguji Anggota II

Ns. Roni Purnomo, M.Kep  
NIK. 053102007

(.....)

Mengetahui

Direktur Politeknik Yakpermas Banyumas

Rahaju Ningtyas., S.Kp.M.Kep  
NIK. 082102019

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada tuhan yang maha esa, karena atas berkat dan rahmat-nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Ahli Madya Keperawatan pada Politeknik Yakpermas Banyumas. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak pada penyusunan karya tulis ilmiah ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan laporan ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rahaju Ningtyas, S.Kp., M.Kep., selaku Direktur Politeknik Yakpermas Banyumas
2. Ns. Puji Indriyani, S.Pd., M.Kep., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah ini.
3. Ns. Roni Purnomo, M.Kep., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta dorongan dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah.
4. Bapak, ibu dosen serta staf karyawan Politeknik Yakpermas Banyumas atas bantuannya.
5. Kedua orang tua saya yang telah memberikan motivasi, dorongan dan semangat dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini.
6. Seseorang yang selalu memberi dukungan semangat secara langsung disaat saya bosan “Handika Imam Muamal Ma’ruf” yang selalu menasehati dan memotivasi saya hingga menjadi semangat kembali.
7. Sahabatku Amri Priantiwi yang selalu membantu dan memberi semangat saya dalam mengerjakan Karya Tulis Ilmiah.
8. Sahabatku Nur Wulan Shena Amalia yang sama-sama berjuang membuat Karya Tulis Ilmiah dan saling menyemangati satu sama lain.
9. Teman-teman Stase Anak yang telah membantu dan memotivasi dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah.
10. Teman-teman kelas III B, yang telah membantu dan memotivasi dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.

11. Serta semua pihak-pihak yang tidak bisa disebut satu-persatu yang telah ikut serta memberi dukungan baik moril maupun materil dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.

Semoga Allah SWT memberikan limpahan rahmat-Nya kepada mereka. Penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah jauh dari sempurna, penulis berharap hasilnya dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Banyumas, 14 Januari 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam .....	i
Pernyataan Keaslian Tulisan .....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Lampiran .....	x
Daftar Istilah Dan Singkatan.....	xi
Abstrak .....	xii
<b>BAB I ENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Studi Kasus .....	3
D. Manfaat Studi Kasus .....	4
<b>BAB II INJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>5</b>
A. Anak Autisme .....	5
B. Motorik Halus .....	9
C. Terapi Menggunting.....	11
D. <i>Literatur Riview</i> .....	12
E. Kerangka Teori.....	14
<b>BAB III ETODE PENELITIAN .....</b>	<b>15</b>
A. Desain Penelitian.....	15
B. Kriteria Inklusi Dan Eklusi .....	15
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Teori.....	14
Gambar 2 : Diagram alur <i>riview</i> jurnal .....	17

## DAFTAR TABEL

Table 1 : Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan .....	12
Table 2 : Jurnal ProNes .....	13

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar Bimbingan Konsultasi
- Lampiran 2 : Jurnal 1 tentang Pengaruh Terapi Bermain Menggunting Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Autisme Usia 11-15 Tahun di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang
- Lampiran 3 : Jurnal 2 tentang Pengaruh Terapi Bermain Menggunting Kertas Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Dengan *Autism Spectrum Disorders* (ASD) di SLB Bina Anak Bangsa Pontianak
- Lampiran 4 : Lembar Keterangan Plagiatisme
- Lampiran 5 : Hasil Turnitin

## DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

- Kromosom : Sebuah molekul DNA mengandung sebagian atau seluruh materi genetik suatu organisme.
- Kromosom X : Salah satu kromosom yang memegang peran penting dalam penentuan jenis kelamin manusia
- ASD* : Autism Spectrum Disorders
- UNESCO : United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

## ABSTRAK

Program Studi Diploma III Keperawatan  
Politeknik Yakpermas Banyumas  
Karya Tulis Ilmiah, 14 Juni 2021

Regina Krysanti

“*Literature Review* Pengaruh Terapi Bermain Menggunting Kertas Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak *Autisme*”

Xv + 2 tabel + 2 gambar + 5 lampiran

**Latar Belakang** : *Autisme* merupakan gangguan pada syaraf otak yang menghambat tumbuh kembang menjadi tidak maksimal dari anak mulai umur 3 tahun. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2018) jumlah penduduk di Indonesia kurang lebih 237,7 juta dengan kecepatan pertumbuhan 1,14%, dan yang mengalami *autisme* diprediksi 2,4 juta orang dengan kecepatan penambahan 500 orang pertahun. *Autisme* menghambat perkembangan pada motorik halus anak. Salah satu terapi untuk meningkatkan perkembangan motorik halus yaitu terapi bermain menggunting kertas. **Tujuan** : Untuk mengetahui pengaruh terapi bermain menggunting kertas terhadap peningkatan motorik halus pada anak *autisme*. **Metode** : Metode pengumpulan data menggunakan analisa deskriptif dan studi literatur. **Hasil** : Setelah dilakukan terapi bermain menggunting pada jurnal 1 terjadi peningkatan dari yang sebelumnya 27 anak memiliki motorik halus kurang baik dan 3 anak baik menjadi 27 anak memiliki motorik halus baik dan 3 anak kurang baik. Pada jurnal 2 sebelum dilakukan terapi 8 anak memiliki motorik halus kurang baik dan 2 anak baik, setelah dilakukan terapi menjadi 8 anak motorik halus baik dan 2 anak kurang baik. Terjadinya peningkatan perkembangan motorik halus ini karena dengan terapi bermain menggunting melatih otot-otot kecil yang terdapat pada jari-jari tangan anak autis, kemudian jari-jari tangan berkoodinasi dengan mata dan saraf pusat otak sehingga mampu melatih perkembangan motorik halus. **Kesimpulan** : Terapi bermain menggunting kertas efektif meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak *autisme*.

**Kata kunci** : Terapi bermain menggunting kertas, motorik halus, anak *autisme*  
Studi literatur : 31 (2014-2016)

## **ABSTRACT**

**Diploma III Nursing Study Program  
Politeknik Yakpermas Banyumas  
Scientific Papers, 14 June 2021**

*Regina Krysanti*

*“Literature Review : The Effect of Paper Scissors Play Therapy on Soft Motoric Improvement in Autism Children”*

**Background** : Autism is a disorder of the nerves of the brain that inhibits growth and development from children starting at the age of 3 years. According to data from the Central Statistics Agency (2018), the population in Indonesia is approximately 237.7 million with a growth rate of 1.14%, and those with autism are predicted to be 2.4 million people at a rate of 500 people per year. Autism inhibits the development of children's soft motoric skills. One therapy to improve soft motoric development is paper-cutting play therapy. **Objective** : To determine the effect of paper-cutting play therapy on improving soft motoric skills in children with autism. **Methods** : After cutting play therapy in journal 1 there was an increase from the previous 27 children who had poor soft motoric skills and 3 good children to 27 children who had good soft motoric skills and 3 children who were not good. In journal 2 before therapy was carried out 8 children had poor soft motoric skills and 2 children were good, after therapy there were 8 children with good soft motoric skills and 2 children with poor motoric skills. This increase in soft motoric development occurs because with play therapy, scissors train the small muscles found in the fingers of a child with autism, then the fingers coordinate with the eyes and the central nervous system of the brain so as to train soft motoric development. **Results** : Paper-cutting play therapy is effective in improving soft motoric development in children with autism.

**Keywords** : Paper cutting play therapy, soft motoric, autism children.  
*Literature study : 31 (2014-2016)*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan tanggung jawab, amanah, dan juga sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua. Bentuk tanggung jawab orang tua kepada anak adalah untuk merawat, mendampingi, dan mendidik. Setiap orang tua berharap yang terbaik untuk anak yang dilahirkan agar anak mampu tumbuh dan berkembang secara normal. Faktor yang bisa mempengaruhi tumbuh kembang anak dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi umur, jenis kelamin, kelainan genetik, keluarga, dan kelainan kromosom. Sedangkan pada faktor eksternal antara lain adalah gizi, stimulasi, psikologi, dan sosial ekonomi. Perkembangan pada anak dapat dinilai dari gerakan motorik halus, gerakan motorik kasar, bahasa, dan kepribadian (tingkah laku). Jika anak memiliki penyimpangan pada tumbuh kembangnya maka bisa saja anak tersebut mengalami masalah pada tumbuh kembangnya. Ada beberapa masalah gangguan tumbuh kembang anak seperti *autisme*, *celebral palsy*, *down syndrome*, dan *retardasi mental*.

Jumlah penduduk di Indonesia kurang lebih 237,5 juta dengan kecepatan pertumbuhan 1,14%. Di Indonesia yang mengalami autisme diprediksi 2,4 juta orang dengan kecepatan penambahan 500 orang pertahunnya (Badan Pusat Statistik, 2018). Jumlah data anak dengan autisme di Indonesia terus meningkat setiap tahun dan data UNESCO tahun 2016 menyebut satu per 250 anak mengalami gangguan autisme.

Menurut Sari (2011) faktor resiko yang dapat menyebabkan autisme pada anak yaitu jenis kelamin, riwayat keluarga, penyakit lain, bayi premature, dan paparan bahan kimia atau obat tertentu. Jenis kelamin biasanya lebih sering pada anak laki-laki. Menurut Atmaja (2018) autisme merupakan gangguan pada syaraf otak sehingga otak tidak dapat berfungsi dengan baik yang menyebabkan perkembangan pada anak terganggu. Salah

satu masalah perkembangan pada anak autis adalah motorik halus. Motorik halus merupakan kegiatan mengasah ketrampilan dan kreativitas pada anak. Anak autis yang motorik halusnya terhambat maka aktivitas pembelajaran tidak dapat berjalan dengan optimal. Gangguan motorik halus pada anak autis dapat dikembangkan dengan melatih otot kecil secara rutin. Pengembangan motorik halus bisa dimulai dari aktivitas sederhana sesuai tahap perkembangannya. Indikator kemampuan motorik halus antara lain merangkai, menempel, menggunting, menggenggam, melipat, dan masih banyak lagi. Tujuan dari terapi bermain ini adalah menciptakan suasana aman bagi anak untuk mengekspresikan diri mereka, memahami bagaimana sesuatu dapat terjadi, mempelajari aturan sosial serta memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berekspresi dan mencoba sesuatu hal yang baru, selain itu dengan terapi bermain diharapkan anak dapat melanjutkan fase tumbuh kembangnya secara (Priantiwi et al., 2019). Ada beberapa terapi untuk melatih motorik halus pada anak autis yaitu dengan bermain puzzle dan bermain menggunting kertas.

Menurut hasil penelitian Veranita dan Budiyanto (2020) dengan judul pengaruh bermain puzzle pada peningkatan motorik halus anak autis menyatakan bahwa peranan bermain puzzle untuk meningkatkan motorik halus anak autis mempunyai dampak positif dalam kemampuan koordinasi motorik halus. Menurut hasil penelitian Dian (2016) menyatakan semua media yang berhubungan dengan gerakan koordinasi tangan dan mata dapat menstimulasi perkembangan motorik halus dan menjadi media menyenangkan bagi anak autis. Selain bermain puzzle dalam mengembangkan motorik halus pada anak autis juga terdapat terapi menggunting kertas yang bisa diterapkan pada anak autis. Menurut hasil penelitian Irawan, Ramadhaniyati, dan Sukarni (2017) dengan judul pengaruh terapi bermain menggunting kertas terhadap peningkatan motorik halus pada anak autisme menyatakan jika terapi bermain menggunting kertas mampu meningkatkan motorik halus pada anak autisme. Meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak autisme dapat dilakukan dengan melatih otot-otot kecil dan koordinasi mata dengan anggota tubuh lain



(Raharjo, 2016). Seni menggunting kertas lipat berpola sebanyak 2 kali seminggu selama 2 minggu dapat meningkatkan ketrampilan motorik halus pada anak autis (Novita, 2016). Terapi bermain menggunting yang dilakukan dengan rutin dapat menghantarkan stimulus ke system saraf pusat sehingga membantu mengoptimalkan motorik halus.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul pengaruh terapi menggunting kertas terhadap peningkatan motorik halus pada anak autis usia 11-15 tahun.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah terapi bermain menggunting kertas dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak autisme?

## **C. Tujuan Studi Kasus**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam karya tulis ilmiah ini adalah:

### **1. Tujuan Umum**

Agar penulis mengetahui pengaruh terapi bermain menggunting kertas terhadap peningkatan motorik halus pada anak autis usia 11-15 tahun.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui kemampuan motorik halus pada anak autis.
- b. Mengetahui peningkatan motorik halus pada anak autis setelah rutin melakukan terapi menggunting kertas.

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

Karya tulis ilmiah ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi :

##### **1. Masyarakat**

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bagaimana meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak yang mengalami gangguan autisme yaitu salah satunya dengan bermain menggunting kertas.

##### **2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan**

Menambah luas pengetahuan ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan dalam meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak autisme dengan bermain menggunting kertas.

##### **3. Penulis**

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur terapi bermain menggunting kertas pada anak autisme untuk meningkatkan perkembangan motorik halus.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Anak Autisme**

##### **1. Pengertian**

Anak yaitu seseorang sejak dalam kandungan sampai usia 18 tahun yang akan melewati tahap tumbuh kembang secara fleksibel dan berkesinambungan (Fida, 2012).

Menurut Margaretha (2019) autisme adalah gangguan perkembangan yang berpengaruh sepanjang hidup karena gangguan di saraf otak. Autisme adalah hambatan perkembangan anak usia dini umumnya terjadi sebelum anak berusia 3 tahun yang mempengaruhi pola perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial (Johnson, Zauszniewski, & Bekhet, 2015).

Autisme adalah gangguan pada saraf otak yang menghambat tumbuh kembang anak dan berpengaruh seumur hidup dari anak mulai umur 3 tahun yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak menjadi tidak fleksibel dan berkesinambungan.

##### **2. Jenis Autisme**

Menurut Hidayat (2012), autisme ada 3 jenis yaitu :

a. Autisme persepsi

Autisme yang tampak sebelum lahir dengan gejala rangsangan dari luar yang menimbulkan kecemasan.

b. Autisme reaktif

Autisme yang dapat berupa gejala pada penderita yang membuat gerakan tertentu berulang dan biasanya disertai kejang, gejala ini bisa terjadi pada anak usia 6-7 tahun.

c. Autisme yang timbul kemudian

Biasanya tampak ketika anak mulai besar dan mengalami kesulitan dalam mengubah perilaku.

### 3. Klasifikasi Autisme

Menurut Hadrian (2010) menyatakan bahwa anak autis dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Autis Ringan

Anak autisme mampu memberikan sedikit respon ketika dipanggil, melakukan kontak mata walaupun tidak lama, menunjukkan ekspresi muka, tindakan masih bisa dikontrol, dan sesekali terjadi komunikasi dua arah.

b. Autis Sedang

Anak autisme dengan kondisi ini tidak memberikan respon ketika dipanggil namun masih sedikit bisa melakukan kontak mata, tindakannya hiperaktif, acuh, menyakiti dirinya sendiri, dan gangguan motorik mulai sulit dikendalikan.

c. Autis Berat

Anak autis pada kondisi ini menunjukkan tindakan tidak terkendali seperti memukulkan kepalanya ketembok secara berulang sampai anak merasa lelah baru berhenti melakukannya, tidak memberikan respon ketika dipanggil, anak autis pada kondisi ini seperti tidak dapat mengontrol lagi gerakannya.

Sedangkan menurut Edyta (2016) karakteristik anak autis adalah melakukan aktivitas gerakan yang diulang-ulang, tidak dapat merespon sensorik juga motorik, dan menolak perubahan rutinitas sehari-hari.

#### 4. Etiologi

Menurut Pamoeji (2011) faktor penyebab autisme antara lain :

- a. Ibu menyusui mengkonsumsi obat.

Obat tertentu dapat memberikan efek samping buruk pada bayi karena berpengaruh pada ASI.

- b. Faktor kandungan (Pranatal)

Kondisi kandungan dapat menjadi pemicu disebabkan virus *syndroma rubella* yang menyerang pada trimester pertama.

- c. Faktor Kelahiran

Faktor kelahiran menjadi resiko bila berat badan rendah, prematur, bayi mengalami gagal napas, dan kandungan lebih dari 9 bulan.

- d. Faktor Genetika

Gejala autis disebabkan faktor keturunan ditunjukkan dengan ditemukannya 20 gen terkait autisme, namun gejala pada anak autis dapat muncul jika terjadi kombinasi banyak gen.

- e. Faktor Makanan

Pada makanan yang mengandung bahan kimia bisa membahayakan bayi dalam kandungan, seperti pestisida pada sayuran yang dapat mengganggu fungsi gen pada saraf pusat sehingga dapat menyebabkan autis.

Menurut Jamaris (2018) menyatakan bahwa faktor penyebab autisme merupakan faktor keturunan dan perubahan dalam gen berhubungan dengan kromosom yang mengakibatkan autisme, walaupun orang tua tidak mengidap autis tetapi kelainan gen terjadi saat sel telur dan sel sperma bertemu membentuk emrio.

#### 5. Patofisiologi

Menurut Matthews (2010) menjelaskan bahwa autisme merupakan gangguan otak diakibatkan perubahan biokimia yang dihasilkan dalam tubuh atau biasa disebut *whole body disorder*. Salah satu yang

mempengaruhi autisme yaitu kekurangan nutrisi seperti beberapa anak autis yang tidak menyukai tekstur dan rasa pada makanan tertentu sehingga terjadi kekurangan gizi yang dapat mengakibatkan masalah pada motorik dan sensoriknya. Pada proses biokimia yang kompleks memerlukan nutrisi khusus, dan nutrisi dari makanan serta suplemen dapat dicerna dan diserap dengan baik apabila saluran pencernaan dan metabolisme berfungsi dengan baik. Salah satu cara meningkatkan nutrisi pada anak autis yaitu dengan menambah asupan makanan yang banyak mengandung nutrisi dan gizi seperti sayuran, buah-buahan, susu, dan tambahan suplemen.

Sedangkan menurut Mujiyanti (2011) jumlah anak autisme biasanya lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan. Perempuan mempunyai 2 kromosom X sedangkan laki-laki mempunyai 1. Beberapa penelitian menyatakan bahwa gen pada kromosom X bukan penyebab utama autis, namun suatu gen kromosom X mempengaruhi interaksi sosial ikut serta mempengaruhi perilaku berkaitan dengan autis.

## **6. Karakteristik Autisme**

Menurut Jamaris (2018) anak autisme terlihat dari perilaku yang tampak berbeda dengan anak normal dan biasanya mulai muncul pada usia 2 tahun. Ada beberapa tanda pada anak autisme yang diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu :

### **a. Kelainan Dalam Interaksi Sosial**

Kelainan dalam interaksi sosial pada anak autis biasanya mulai terlihat dari kecil yang ditandai dengan tidak memperlihatkan perhatian terhadap stimulus yang diberikan seperti acuh terhadap orang yang memanggilnya. Pada usia 5 tahun anak autis biasanya kurang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

### **b. Kemampuan Berkomunikasi**

Dalam kemampuan berkomunikasi anak autis tidak dapat berkembang secara normal karena kesulitan dalam berbahasa.

Kelainan ini dapat di lihat sejak kecil dengan tidak merespon sapaan dan vocal yang tidak sesuai dengan yang diajarkan.

c. Perilaku Berulang

Anak autis melakukan pengulangan perilaku yang tetap dan berulang dengan keragaman pegulangan yang dikelompokkan sebagai berikut :

1. *Stereotype* merupakan pengulangan gerakan seperti menggoyangkan bagian tubuh, mengeluarkan suara tertentu, dan bertepuk tangan.
2. *Compulsive behavior* merupakan perilaku mengikuti peraturan seperti membariskan beberapa minan kembali seperti awalnya.
3. *Sameness* merupakan melakukan perilaku berulang.
4. *Ritualistic behavior* adalah bersifat monoton pada kesehariannya.
5. *Restricted behavior* adalah melakukan aktivitas terbatas dan tertentu.
6. *Self-injured* adalah perilaku cenderung melukai diri sendiri secara berulang seperti menarik-narik tangan.

## B. Motorik Halus

### 1. Pengertian

Motorik halus merupakan gerakan yang membutuhkan kekuatan otot-otot kecil pada beberapa bagian tubuh, sehingga gerakan pada motorik halus anak tidak banyak memerlukan tenaga tetapi perlu koordinasi yang cermat serta teliti misalnya menjahit, menggunting, menulis, menggambar, dsb (Praminta & Christiana, 2014). Pembelajaran motorik halus merupakan koordinasi mata dan tangan yang menghubungkan keterampilan fisik dengan otot kecil sehingga motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan apabila kegiatan dan rangsangan dilakukan secara rutin (Praminta dan Christiana, 2014).

Menurut Indriyani (2014) menyatakan bahwa keterampilan motorik merupakan keterampilan seseorang melakukan gerak dasar sampai

gerak kompleks yang memerlukan kontrol dari otot kecil dan memerlukan kecermatan yang baik.

## **2. Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme**

Pergerakan pada saat menggunting melibatkan bagian tubuh tertentu dan dengan perkembangan otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jari, koordinasi antara otak dengan jari jemari, gerakan tangan yang luwes, dan melatih kordinasi mata. Pada anak autis dikatakan memiliki motorik halus yang baik pada terapi menggunting yaitu ditunjukkan dengan anak mampu menggunting sesuai dengan pola yang telah ditentukan seperti pola garis lurus, melengkung, lingkaran, segi empat, segi tiga,dll. Kemudian pada anak autis dikatakan motorik halusnya kurang baik yaitu jika anak belum mampu menggunting sesuai pola yang ditentukan (Iriani, 2013).

## **3. Jenis Permainan Untuk Melatih Motorik Halus**

Menurut Munfarijah (2019) berikut ini adalah contoh permainan anak yang bisa dilakukan untuk melatih motorik halus anak :

### **a. Bermain Krayon dan Pensil Warna**

Goresan tangan anak saat memegang krayon dan pensil warna memerlukan koordinasi mata dan tangan untuk melatih imajinasi dan kreativitas pada anak.

### **b. Kegiatan Bermain Plastisin dan Tanah Liat**

Bermain plastisin dapat merangsang motorik halus anak karena dengan meremas dan membentuk plastisin atau tanah liat menggunakan otot tangan sehingga mototrik halus dapat dilatih dan dikembangkan.

### **c. Bermain Menggunting Kertas**

Dengan menggunting menggunakan ibu jari dan jari telunjuk maka dapat melatih otot-otot kecil sehingga motorik halus dapat dilatih dan berkembang.



## **C. Terapi Menggunting**

### **1. Pengertian**

Menurut Praminta dan Christina (2014) menyatakan bahwa menggunting merupakan kegiatan memotong dengan memakai gunting. Menggunting dapat melatih keterampilan memotong objek gambar dan membantu mengembangkan motorik halus anak karena memilih bagian yang akan digunting dengan tepat melatih keterampilan dan motorik pada anak.

Sedangkan menurut Iriani (2013) menyatakan bahwa pergerakan saat menggunting melibatkan bagian otot-otot kecil seperti menggunakan jari-jemari tangan dan melatih koordinasi mata anak. Salah satu pencapaian perkembangan kemampuan menggunting antara lain dapat menggunting mengikuti garis lurus, lingkaran, melengkung, segiempat, segitiga, dsb.

### **2. Manfaat Bermain Menggunting Kertas**

Menurut Raharjo, dkk (2014) menyatakan bahwa manfaat menggunting yaitu motorik halus semakin kuat apabila rutin berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus diikuti sampai guntingan yang kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat. Motorik halus dapat melatih otot-otot kecil, dan meningkatkan keterampilan pada anak autisme.

### **3. Motorik Halus yang Baik dan Kurang Baik dalam Menggunting**

Menurut Iriani (2013) motorik halus yang baik dalam menggunting pada anak autisme dapat dinilai dari kemampuan anak dalam menggunting. Anak dapat luwes menggunting mengikuti garis pola pada kertas dan dapat dilihat dari kerapian hasil guntingan sesuai dengan pola yang ditentukan. Sedangkan motorik halus anak autisme yang kurang baik dalam terapi menggunting dapat dilihat dari kemampuan anak yang kurang luwes dalam menggunting kertas dan hasil guntingan tidak sesuai dengan pola atau tidak rapi.

#### D. Literatur Riview

**Table 1 Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan**

Judul	Pengaruh Terapi Bermain Menggantung Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Autisme Usia 11-15 Tahun di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang
Penulis	Desti Sarasati Raharjo, Dera Alfiyanti, & Eko Purnomo
Tahun	2014
Responden	30 Responden
Teori	<p>Autisme adalah kelainan syaraf yang unik, karena belum ditemukan tes medis yang dapat membedakan diagnosis autis. Diagnosisnya hanya mamapu dilakukan oleh seorang professional. Seseorang kurang mampu dalam interaksi sosial dan asik pada dunianya sendiri (Fadli, 2010). Anak autis lebih memahami detail daripada anak yang berkembang normal. Jika kemampuan ini dikembangkan maka kekuatan belajar dapat lebih focus seperti tugas menggambar, menghafal (Margaretha, 2013). Kemampuan motorik halus yang baik dapat melakukan hal yang baik juga seperti memasang talli sepatu, menulis, dan mengancingkan baju, dalam hal ini ada beberapa faktor seperti lingkungan, struktur fisik, kematangan, belajar dan berlatih (Fitri,2012).</p> <p>Terapi okupasi, terapi wicara, terapi medikamentosa, terapi bermain,dan terapi biomedis adalah terapi yang dapat diberikan pada anak autis (Maulana, 2011). Terapi bermain merupakan usaha mengubah tingkah laku bermasalah biasanya anak ditempatkan diruangan khusus yang membuat anak lebih nyaman dan lebih santai agar dapat mengekspresikan perasaannya ssehingga dapat diketahui permasalahan anak dan cara mengatasinya (Adriana, 2011). Dengan menggantung dapat melatih otot-otot kecil dan meningkatkan keterampilan jari-jari dengan koordinasi mata, perkembangan motorik halus bisa ditunjukkan pada kemampuan anak dalam menggantung sesuai pola seperti lingkaran, segi empat, segitiga, dan melengkung (Iriani, 2013).</p>
Hasil dan Pembahasan	<p>Karakteristik responden di SLB Negeri Semarang berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa anak laki-laki 21 orang (70%) dan perempuan 9 orang (30%). Berdasarkan usia ditemukan hasil 9 orang anak (30%) usia 11 tahun menempati urutan pertama. Pada tabel 2. Sebelum dilakukan terapi bermain menggantung jumlah responden yang memiliki motorik halus kurang baik 27 orang (90%), dan yang memiliki motorik halus baik ada 3 orang (10%). Setelah dilakukan terapi bermain menggantung pada intervensi menunjukkan bahwa 27 orang (90%) memiliki motorik baik dan 3 orang (10%) memiliki motorik buruk. Analisa motorik halus sebelum dan sesudah diberikan terapi menggantung pada anak autis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan motorik halus anak autisme di SLB Negeri</p>

---

Semarang karena dengan menggunting dapat membantu meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak autis dengan melatih otot-otot kecil seperti jari-jari tangan serta latihan koordinasi mata dengan anggota tubuh lain.

Berdasarkan hasil penelitian pada anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang sebelum dilakukan terapi bermain menggunting menunjukkan anak dominan memiliki motorik halus yang kurang baik dan setelah dilakukan terapi bermain menggunting menunjukkan semua anak memiliki motorik halus yang lebih baik dari sebelumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh peningkatan perkembangan motorik halus pada anak autis menjadi lebih baik setelah dilakukan terapi menggunting kertas.

---

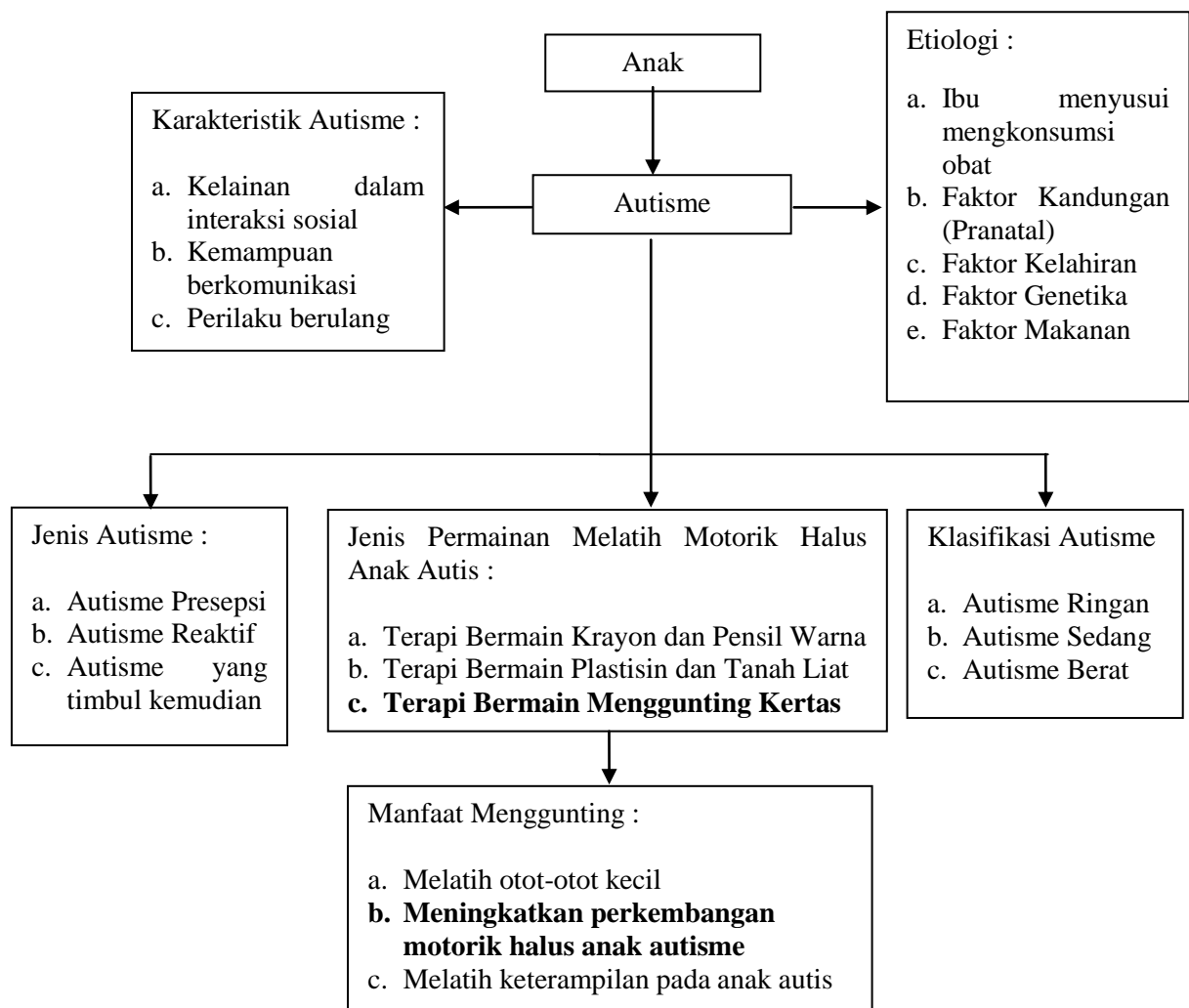
**Tabel 2 Jurnal ProNes**

Judul	Pengaruh Terapi Bermain Menggunting Kertas Terhadap Motorik Halus Pada Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Polewari Mandar
Penulis	Yeni Yantikasari
Tahun	2016
Responden	10 Responden
Teori	Menurut Adriana (2011) bermain dapat memacu perkembangan perseptual motorik pada beberapa area yaitu koordinasi mata sampai tangan, mata kaki, seperti pada waktu menggambar, menulis, manipulasi, objek, mencari jejak secara visual, melempar, menangkap, menendang. Menurut Desta (2012) motorik halus anak akan makin kuat jika sering berlatih menggunting dari guntingan yang sederhana sampai guntingan yang kompleks maka motorik halus anak semakin kuat. Menurut Iriani (2013) ada 3 macam gerak dasar seorang anak yaitu lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif. Gerakan bertahap dapat menciptakan gerakan yang sempurna pada anak.
Hasil dan Pembahasan	Karakteristik responden di SLB Poleawali Mandar berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa dari 10 responden anak usia 6-7 tahun 7 orang (70%) dan anak usia 8-9 tahun 3 orang (30%). Menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin pada anak autisme di SLB Polewali Mandar dari 10 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang (60%) dan perempuan sebanyak 4 orang (40%). Sebelum dilakukan terapi bermain menggunting pada intervensi menunjukkan bahwa 2 orang (20%) memiliki motorik baik dan 8 orang (80%) memiliki motorik kurang baik. Sesudah dilakukan terapi menggunting ditemukan hasil 8 orang (80%) memiliki motorik baik dan 2 orang (20%) memiliki motorik halus yang kurang baik. Analisa motorik halus sebelum dan sesudah diberikan terapi menggunting pada anak autis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan motorik halus anak autisme di SLB Poliwali Mandar karena dengan menggunting dapat membantu meningkatkan perkembangan motorik halus. Berdasarkan hasil penelitian pada anak autis di SLB Polewali Mandar sebelum

---

dilakukan terapi bermain menggunting menunjukkan anak dominan memiliki motorik halus yang kurang baik dan setelah dilakukan terapi bermain menggunting menunjukkan anak dominan memiliki motorik halus yang lebih baik dari sebelumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh peningkatan perkembangan motorik halus pada anak autis menjadi lebih baik setelah dilakukan terapi menggunting kertas.

### E. Kerangka Teori



Gambar 1 Kerangka Teori

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi *literature review* atau tinjauan kepustakaan. Studi *literature review* adalah serangkaian kegiatan dengan metode membaca dan mencatat, pengumpulan data pustaka, dan mengolah bahan penulisan. Studi *literature review* bisa ditemukan diberbagai sumber seperti jurnal, buku, dokumentasi, internet, dan pustaka (Nursalam, 2016). Studi *literature review* biasanya menggunakan penulisan berfokus pada hasil penulisan berkaitan dengan topik kemudian ditetapkan rumusan masalah sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

#### **B. Kriteria Inklusi dan Eklusi**

##### **1. Tipe Studi**

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan studi *literature* adalah *quasy eksperiment* dengan *pre test and post test without control grup*.

##### **2. Tipe Intervensi**

Intervensi utama yang ditelaah pada penelusuran ilmiah ini adalah terapi bermain menggunting kertas terhadap peningkatan motorik halus pada anak autisme.

##### **3. Hasil Ukur**

*Outcome* yang di ukur oleh peneliti dalam penelusuran ilmiah ini adalah tentang pengaruh terapi menggunting kertas terhadap peningkatan motorik halus pada anak autisme.

#### 4. Strategi Pencarian Literatur

Peneliti melakukan penelusuran jurnal di situs resmi google scholar dengan menggunakan kata kunci seperti : anak autisme, terapi menggantung kertas, motorik halus. Kemudian jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eklusi akan diambil oleh peneliti untuk kemudian dilakukan analisis.

Studi *literature* ini menggunakan literasi terbaru dengan rentang tahun 2014-2016. Kriteria jurnal yang akan di *review* yaitu artikel dalam jurnal penelitian berbahasa Indonesia dengan subyek motorik halus pada anak autisme.

**Tabel 3.1 kriteria inklusi penelitian**

Kriteria	Inklusi
Jangka Waktu	Rentang waktu terbit jurnal maksimal 4 tahun terakhir (2014-2016)
Bahasa	Bahasa Indonesia
Subyek	Anak autism
Jenis jurnal	Original artikel penelitian (bukan hasil <i>review</i> orang lain) tersedia <i>full text</i>
Tema	Pengaruh terapi menggantung kertas terhadap peningkatan motorik halus pada anak autisme

#### 5. Sintesis Data

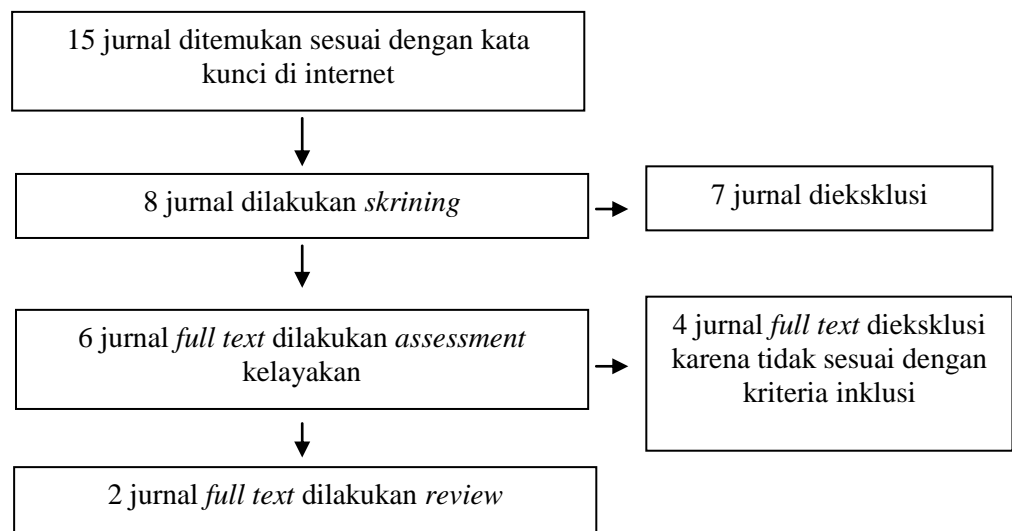
Studi *literature* ini disintesis oleh peneliti dengan menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data hasil pada jurnal penelitian sesuai dengan topik bahasan serta untuk menentukan tujuan *literature review*.

Jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan tema penelitian kemudian diringkas dan dikelompokkan kedalam tabel berisi nama peneliti, tahun terbit jurnal, judul jurnal penelitian, pembahasan, teori dan ringkasan isi jurnal diurutkan sesuai tahun penerbitan jurnal. Dari hasil ringkasan jurnal tersebut kemudian peneliti melakukan analisis terkait temuan yang didapatkan untuk menyeleraskan tujuan studi *literature* ini,

dan juga mencari persamaan dan perbedaan data dari kedua jurnal kemudian dapat disimpulkan.

## 6. Penelusuran Jurnal

Peneliti melakukan penelusuran jurnal menggunakan *google scholar* dengan menggunakan kata kunci : anak autisme, terapi menggunting kertas, motorik halus dan didapatkan 15 jurnal yang sesuai dengan kata kunci. Sebanyak 8 jurnal ditemukan jurnal dari jurnal yang sesuai kata kunci pencarian kemudian di *skrining*. Setelah dilakukan *skrining* menjadi 7 jurnal dieksklusi karena judul tidak sesuai kriteria, kemudian di *assessment* kelayakan menjadi 6 jurnal yang *full text*, setelah itu peneliti menyesuaikan jurnal dengan kriteria inklusi dan eklusi ditemukan 4, sehingga didapatkan 2 jurnal *full text* yang akan dilakukan *review*.



Gambar 2. Diagram alur *review* jurnal

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil**

**Tabel 4.1 Persamaan dan perbedaan dari kedua jurnal**

Poin yang ditelaah penulis	Persamaan	Perbedaan
1. Judul Jurnal		a. Jurnal 1 : Pengaruh Terapi Bermain Menggunting Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Autisme Usia 11-15 Tahun di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang b. Jurnal 2 : Pengaruh Terapi Bermain Menggunting Kertas Terhadap Motorik Halus Pada Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Polewari Mandar
2. Jurnal yang dipakai	Membahas tentang pengaruh terapi bermain menggunting terhadap peningkatan motorik halus pada anak autisme	
3. Penulis		a. Jurnal 1 : diterbitkan tahun 2014 dan ditulis oleh Desta Sarasati Raharjo, Dera Alfiyanti, S. Eko Purnomo. b. Jurnal 2 : diterbitkan tahun 2016 dan ditulis oleh Yeni Yantikasari
4. Lokasi penelitian		a. Jurnal 1 : Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang b. Jurnal 2 : Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Polewali Mandar
5. Poin yang diteliti	Pengaruh terapi bermain menggunting terhadap peningkatan motorik halus anak autisme.	



6. Karakteristik responden		<p>a. Jurnal 1 : Terdapat 30 responden usia 11-15 tahun berdasarkan jenis kelamin ada 21 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.</p> <p>b. Jurnal 2 : Terdapat 10 responden usia 6-9 tahun berdasarkan jenis kelamin ada 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.</p>
7. Metode penelitian	Quasy experiment	
8. Hasil penelitian	Terjadi peningkatan yang signifikan pada motorik halus anak autisme setelah dilakukan terapi bermain menggunting.	<p>a. Jurnal 1 : Hasil penelitian sebelum dilakukan terapi menggunting yaitu sebanyak 27 anak memiliki motorik halus yang kurang baik dan 3 anak memiliki motorik halus yang baik, kemudian setelah dilakukan terapi motorik halus mengalami peningkatan yaitu sebanyak 27 anak memiliki motorik halus yang baik dan 3 anak memiliki motorik halus yang kurang baik. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa motorik halus pada anak autisme mengalami peningkatan yang cukup signifikan.</p> <p>b. Jurnal 2 : Ditemukan hasil penelitian sebelum dilakukan terapi menggunting sebanyak 8 anak memiliki motorik halus yang kurang baik dan 2 anak memiliki motorik halus baik. Kemudian setelah dilakukan terapi menggunting terdapat 8 anak memiliki motorik halus yang baik dan 2 anak memiliki motorik halus yang kurang baik. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi menggunting menunjukkan peningkatan yang signifikan pada motorik halus anak autisme.</p>
9. Teori	Manfaat menggunting yaitu melatih motorik halus agar makin kuat jika sering dilakukan dengan cara banyak berlatih. Gerakan menggunting dilakukan dari guntingan yang paling sederhana kemudian diikuti guntingan yang kompleks ketika motorik	

---

	halus anak semakin kuat (Wiyani, 2013).
Kesimpulan	Terapi bermain menggantung dapat berpengaruh terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak autisme dibuktikan dengan peningkatan yang signifikan pada motorik halus anak autis setelah dilakukan terapi.

---

## B. Pembahasan

Hasil telaah dari kedua jurnal menyebutkan bahwa ada pengaruh terapi bermain menggunting terhadap motorik halus anak autisme. Penelitian Raharjo, dkk (2014) menunjukkan sebelum dilakukan terapi menggunting motorik halus anak autisme kurang baik dan setelah dilakukan terapi bermain menggunting anak autisme memiliki motorik halus yang baik. Penelitain Sari (2016) juga membuktikan motorik halus pada anak autis sebelum diberikan terapi bermain menggunting motorik halusnya kurang baik dan setelah diberikan terapi bermain menggunting motorik halus anak autis meningkat menjadi lebih baik. Berikut seperti yang terdapat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2 Perbedaan Motorik Halus Anak Autisme Sebelum dan Sesudah diberikan Terapi Menggunting**

Jurnal	Responden	Motorik Halus Anak Autisme			
		Sebelum		Sesudah	
		Baik	Kurang Baik	Baik	Kurang baik
I	30	3	27	27	3
II	10	2	8	8	2

Penelitian yang sejalan mendukung penelitian ini salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Irawan, dkk (2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh terapi bermain menngunting kertas terhadap peningkatan motorik halus pada anak autisme setelah dilakukan terapi sebanyak 4 kali selama 2 minggu. Motorik halus pada anak autisme meningkat menjadi lebih baik. Seperti yang terdapat pada tabel 4.3.

Responden	Terapi Menggunting	Median Motorik Halus yang Baik
16	Sebelum	4,50 (3-7)
	Sesudah	6.50 (3-9)

Menurut Susanto (2011) motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan gerakan yang lebih halus dan dilakukan oleh otot-otot kecil dengan memerlukan kooordinasi anggota tubuh tertentu yang baik dan perlu

keterampilan dalam melatihnya. Keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot kecil, dan membutuhkan tingkat kecermatan yang tinggi. Perkembangan keterampilan motorik halus pada anak autisme mengalami keterlambatan dibandingkan dengan anak normal pada umumnya disebabkan karena gangguan pada saraf pusat otak yang tidak dapat berfungsi dengan baik dan terganggu, maka diperlukan latihan yang menghubungkan keterampilan fisik dengan otot kecil dan koordinasi antara mata dengan tangan. Saraf motorik halus bisa dilatih dan dikembangkan dengan adanya kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus (Praminta & Christiana, 2014).

Kemampuan motorik halus yang baik dapat membantu anak dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari, tidak semua anak memiliki motorik halus yang baik apalagi pada anak autisme, perlu diberikan terapi untuk melatih perkembangan pada motorik halusnya contohnya dengan terapi menggunting kertas (Fitri, 2012).

Menurut Praminta dan Christina (2014) terapi menggunting adalah kegiatan memotong dengan memakai gunting. Menggunting dapat melatih keterampilan memotong objek gambar dan memerlukan banyak koordinasi bagian tubuh tertentu yang terdapat otot-otot kecil dibandingkan dengan terapi lain sehingga dapat efektif meningkatkan motorik halus. Terapi menggunting membantu mengembangkan motorik halus anak karena memilih bagian yang akan digunting dengan tepat melatih keterampilan dan motorik pada anak.

Menurut Sujiono (2014) keterampilan menggunting kertas memiliki pengaruh untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis, Melalui pemberian terapi menggunting dapat membantu perkembangan motorik halus anak autis dengan melatih otot-otot kecil yang terdapat pada jari-jari anak autis, kemudian jari-jari tangan berkoordinasi dengan mata dan saraf pusat otak sehingga mampu melatih perkembangan keterampilan dan kreativitas pada anak autis dan dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak autisme (Iriani, 2013).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan.**

1. Ada pengaruh terapi bermain menggunting terhadap peningkatan motorik halus pada anak autisme ditunjukkan dengan peningkatan motorik halus yang lebih baik setelah dilakukan terapi bermain menggunting
2. Sebelum dilakukan terapi menggunting pada jurnal 1 dari 30 responden terdapat 27 responden yang memiliki motorik halus kurang baik dan 3 responden baik, kemudian pada jurnal 2 dari 10 responden terdapat 8 responden yang memiliki motorik halus kurang baik dan 2 responden baik.
3. Setelah dilakukan terapi menggunting pada jurnal 1 dari 30 responden terdapat 27 responden yang memiliki motorik halus baik dan 3 responden kurang baik, sedangkan pada jurnal 2 dari 10 responden terdapat 8 responden yang memiliki motorik halus baik dan 2 responden kurang baik.

#### **B. Saran**

1. Bagi perkembangan ilmu dan teknologi keperawatan  
Dapat menambah pengetahuan, ilmu, serta kompetensi di bidang keperawatan dalam pengembangan penelitian mengenai pengaruh terapi bermain menggunting pada peningkatan perkembangan motorik halus anak autisme
2. Bagi masyarakat  
Dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai pengaruh terapi bermain menggunting terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak autisme.

3. Bagi penulis

Dapat memperluas pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam menerapkan hasil penelitian dibidang keperawatan, khususnya *literature review* mengenai pengaruh bermain menggunting terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak autisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Rosda
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Data Penyandang Autis pada Anak di Sumatera Barat*. Diakses dari <http://news.padek.co.id>.
- Decaprio, R. (2013). *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik Di Sekolah*. Jakarta: Diva Press.
- Dian. (2016). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Edyta, B., & Damayanti, E. (2016). *Gambaran Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Taman Pelatihan Harapan Makassar*. *Jurnal Biotek*, 4(2), 211-230.
- Fida. (2012). *Autisme*. *Huisarts En Wetenschap*, 49(8), 433-434. <https://doi.org/10.3917/chla.014.0135>
- Hadrian J. 2010. *Autisme*. <http://josephadrian.wordpress.com/2010/08/autisme/>. [diakses 7 juni 2017].
- Hidayat. (2012) *.Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika
- Irawan, Ramadhaniyati, dan Sukarni. (2017). *Pengaruh Terapi Bermain Menggunting Kertas Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Autisme*. Jakarta.
- Iriani. (2013). *Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial*. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1).
- Indriyani, F. (2014). *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Berbagai Media Pada Anak Usia Dini Di Kelompok A TK ABA Gendingan Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jamaris. (2018). *Perspektif Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusif*. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(2), Hal. 72 – 91
- Johnson, Zauszniewski, & Bakhet. (2015). *Autisme And Increased Patenal Age Related Changes In Global Levels Of Expression Regulation*. Jakarta. At <http://www.plos.org>
- Karlina, V. (2020). *Peranan Permainan Puzzle Untuk Meningkatkan Kemampuan Koordinasi Motorik Halus Bagi Anak Autis Universitas Negeri Surabaya*

Oleh : Veranita Karalina Jurusan Pendidikan. Dikutip dari  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>

- Karmila, Y., Fatmawati, & Iswari, M. (2013). *Mengurangi Perilaku Berkata Negatif Melalui Prosedur Aversi Pada Anak Autis X*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 1, 311–318.
- Mahdalena, R., Shodiq, M., & Dewantoro, D. A. (2020). *Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi*. Dikutip dari <http://jurnal.ortopedagogia>, 6(1), 1–6.
- Margaretha. (2019). *Menguak Belantara Autisme*. Buletin Psikologi, 20(1–2), 9–17. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11944>
- Maisaroh, F. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diet Autisme Dengan Frekuensi Konsumsi Gluten Dan Casein Pada Anak Autis Di Yayasan Talenta Semarang*. Unimus, 7–27. Dikutip dari <http://repository.unimus.ac.id/id/eprint/2712>
- Matthews. (2010). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosains.
- Mujiyanti, DM. 2011. *Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Konsumsi Pada Anak Autis di Kota Bogor*. Skripsi. Bogor : Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Munfajirah. (2019). *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*. PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 4(1), 59-69.
- Novita (2016). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Menggunakan Pola Pada Anak Usia Dini*. 13(1), 115–130.
- Pamoeji. (2011). *Resiliensi Orang Tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Journal of Intellectual Disability Research, 51(9), 702-714.
- Praminta, A., D., & Christiana, E. (2014). *Pengaruh Kegiatan Menggunting Pola Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk Islam Qoshrul Ubudiyah*. Paud Teratai, 3(3), 2-3.
- Priantiwi, Amri, Indriyani, Puji & Ningtyas, Rahaju. (2019). *Literature Review : Pengaruh Puzzle Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi*. Jurnal Nursing Of Health.
- Raharjo, D., Alfiyanti, D., & Purnomo, S. E. (2014). *Pengaruh terapi bermain menggunting terhadap peningkatan motorik halus pada anak autisme usia 11–15 tahun Di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang*. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK), 2(1), 1–9.



<http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/ejournal/index.php/ilmukeperawatan/article/view/211>

- Rahayu, S. M. (2015). *Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis*. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). Dikutip dari <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2 (Terjemahan: Sarah Genis B)*. 50.
- Sari, Mayang. (2011). *Konsep Desain Partisipasi dalam Desain Interior Ruang Terapi Perilaku Anak Autis*. *Jurnal Dimensi Interior*, Vol.4, No. 2, Surabaya: Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
- Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit: Penerapan Terapi Bermain Anak Sakit; Proses, Manfaat dan Pelaksanaannya*. *Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES)*.
- Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). *Pengaruh Terapi Bermain Menggantung Terhadap Motorik Halus Pada Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Polewali Mandar*. Dikutip dari [http://journal of Chemical Information and Modeling, 01\(01\), 1689–1699](http://journal of Chemical Information and Modeling, 01(01), 1689–1699).
- Sujiono, Bambang, M., S., Sumantri, Aisyah, S., Tatminingsih, S., Amini, M., dan Suroso, A. (2014). *Metode Pengembangan Fisik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Veranita dan Budiyanto. (2020). *Pengalaman Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Taman Pelatihan Makassar*. Diakses dari Skripsi. Makassar : Universitas Hasanuddin.